

## PERBANDINGAN NOVEL *Hujan Bulan Juni* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN FILM *Hujan Bulan Juni* SUTRADARA RENI NURCAHYO H.S.

Yullyana Nuka Botung, Dahri D., Irma Surayya Hanum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email : [yullyananuka24@gmail.com](mailto:yullyananuka24@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan fakta cerita dan bentuk ekranisasi. Penelitian ini tertarik mengkaji novel *Hujan Bulan Juni* dan film *Hujan Bulan Juni* Karena karya ini sudah mengalami transformasi dari satu karya ke karya lainnya bermula dari puisi *Hujan Bulan Juni*, Novel, Musikalisasi atau lagu kemudian akhirnya diterbitkan dalam bentuk audio-visual yaitu film. Jenis penelitian termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat dalam novel serta dialog antar tokoh yang ditranskripsikan dalam bentuk teks. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan Film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo H.S. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel dan film memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu: Pertama, alur cerita keduanya adalah alur campuran. Bagian kedua, tokoh utama dalam novel dan film memiliki persamaan. Bagian ketiga, latar cerita yang menjadi sorotan utama dalam novel dan film memiliki persamaan yaitu Yogyakarta, Jakarta, Manado, Gorontalo, Solo, dan Jepang berdasarkan latar tempat. Sedangkan perbedaannya yaitu: Pertama, pada bagian akhir cerita novel (*sad ending*) dan film (*happy ending*). Bagian kedua, pada tokoh novel dan film berbeda yaitu pada peran tokoh tambahan digantikan dalam film. Bagian ketiga, pada latar sosial atau budaya yaitu budaya Jawa, budaya Manado. Dengan sumber data yang berbeda, novel dan film (telah ditranskrip menjadi dialog film) maka penelitian menggunakan ekranisasi yaitu: Aspek penciutan dalam novel ke film terjadi karena adanya perubahan media sehingga mengharuskan pembatasan durasi untuk film maka dilakukan pemotongan cerita. Kemudian penambahan dalam novel ke film terjadi karena beberapa cerita perlu ditambahkan agar cerita tetap relevan menurut sutradara. Terakhir aspek perubahan dalam novel ke film yaitu adanya proses transformasi yang menyebabkan gaya penceritaan, ranah ide cerita yang dikurangi dan ditambah sehingga cerita mengalami perubahan variasi.

**Kata kunci:** Fakta Cerita, Film, Novel, Perbandingan

## **ABSTRACT**

*This study aims to describe the comparison of story facts and forms of ecranization. This research is interested in studying the novel Rain Month June and the film Rain Month June because this work has undergone a transformation from one work to another, starting from the poem Rain Month June, Novel, Musicalization or song and then finally published in audio-visual form, namely film. This type of research is included in the type of library research. This study uses a qualitative approach which is described descriptively. The data of this research are in the form of words and sentences in the novel as well as dialogues between characters which are transcribed in text form. The data sources used are the novel Rain in June by Sapardi Djoko Damono and the film Rain in June, directed by Reni Nurcahyo H.S. Data collection techniques used are reading, listening and note-taking techniques. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the novel and the film have similarities and differences. The similarities are: First, the second storyline is a mixed plot. The second part, the main character in the novel and the film have similarities. The third part, the setting of the story which is the main highlight in the novel and film has similarities, namely Yogyakarta, Jakarta, Manado, Gorontalo, Solo, and Japan based on the setting of the place. While the differences are: First, at the end of the novel (sad ending) and film (happy ending). The second part, in novel and film characters, is different, namely the role of additional characters is replaced in the film. The third part, on the social or cultural background, namely Javanese culture, Manado culture. With different data sources, novels and films (which have been transcribed into film dialogues), the research uses ecranization, namely: The shrinking aspect of the novel to the film occurs because of changes in media so that it requires limiting the duration for the film, so the story is cut. Then the addition in the novel to the film occurs because some stories need to be added to keep the story relevant according to the director. The last aspect of the change in the novel to the film is the transformation process that causes the storytelling style, the realm of story ideas to be reduced and added so that the story changes variations.*

**Key words:** *Story Facts, Film, Novel, Ratio.*

## **A. PENDAHULUAN**

Era teknologi saat ini menjadi salah satu keuntungan besar dalam dunia pemasaran atau produksi termasuk film. Film yang diangkat dari novel memiliki apresiasi khusus jika karya tulisnya bagus, banyak peminatnya, dapat diterima oleh masyarakat dan memiliki alur cerita sangat menarik. Bentuk atau rupa sebuah film dapat memengaruhi penonton. Film merupakan karya yang berupa gambar bergerak dan menghasilkan suara sehingga dengan mudah masyarakat memahaminya, sedangkan karya berupa teks seperti novel yang bisa dimaknai dengan luas dan setiap pembaca memiliki imajinasi atau gambaran berbeda-beda terhadap rupa tokoh, latar maupun alur.

Novel maupun film memiliki cerita yang tidak jauh beda dengan kehidupan di dunia nyata. Sebab isi novel berkaitan dengan masalah sosial yang tidak terlepas dari kemampuan seorang pengarang dalam mengeksplorasi idenya, misalnya dari

lingkungan masyarakat, inspirasi dari kisah orang terdekat pengarang, khayalan pengarang maupun kisah hidup yang pernah dilalui oleh pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2015:40) novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Lanjut penjelasan Rahmawati (2015:40) sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Pengubahan media dari teks sastra seperti novel ke bentuk film berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya populer yang telah difilmkan. Contohnya novel “Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990”, karya Pidi Baiq dengan film berjudul “Dilan 1990” disutradarai oleh Pidi Baiq dan Fajar Bustomi. Kemudian novel lainnya yaitu novel yang berjudul “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar dengan filnya “Surat Kecil untuk Tuhan” yang disutradarai oleh Harris Nizam. Termaksud yang akan dijadikan bahan penelitian ini yaitu novel “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dengan film berjudul “Hujan Bulan Juni” yang disutradarai oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra.

Penelitian ini akan menganalisis perbandingan fakta cerita (alur, tokoh dan latar). Kemudian mendeskripsikan proses ekranisasi meliputi aspek penciptaan, penambahan dan perubahan variasi dalam novel “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan film “Hujan Bulan Juni” sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputra. Dengan ini, pendekatan ilmu sastra bandingan berfungsi untuk menemukan kekhasan dari dasar objek berbeda wahana ini. Menurut Damono (2009:1) sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan juga disebut sebagai studi dan kajian. Sehingga pada akhirnya untuk melengkapkan hasil penelitian maka akan menggunakan teori ekranisasi untuk menemukan kekhasan dari hasil yang telah dibandingkan.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Sastra Bandingan**

Sastra bandingan pada awalnya datang dari studi bandingan ilmu pengetahuan menurut Rokhmansyah (2014:7). Lanjut menurut Rokhmansyah (2014:7) Hal ini kemudian diikuti oleh lahirnya studi bandingan agama. Setelah studi bandingan agama lahir, lahir pulalah sastra bandingan. Karena itu, sastra bandingan relatif masih muda, sebelum abad kesembilan belas, tampak adanya sastra bandingan.

Selain itu, menurut Damono (2009:1) sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan juga disebut sebagai studi dan kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandinganlah yang utama. Lanjut Damono (2009:1) perbandingan yang sebenarnya merupakan salah satu metode juga selalu dilaksanakan dalam penelitian seperti halnya memberikan dan menguraikan, tetapi dalam sastra bandingan metode itu merupakan langkah utama.

Kemudian menurut ahli lainnya yaitu Remak (1990:1) menjelaskan sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Lanjut Remak (1990:1) ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

## **2. Ekranisasi**

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti layar. Transformasi karya ke karya lainnya identik dengan istilah adaptasi (Rokhmansyah, 2014: 177). Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015: 314) bahwa transformasi (adaptasi) karya sastra ke dalam media film disebut ekranisasi atau lebih tenar dengan istilah filmisasi.

Eneste (1991:61-67) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau menimbulkan berbagai perubahan dalam film yang disebut pula proses ekranisasi, proses ekranisasi tersebut sebagai berikut: 1) Penciutan atau pengurangan, 2) Penambahan atau perluasan, dan 3) Perubahan Variasi.

### **1) Penciutan atau pengurangan**

Dalam mengekranisasi tokoh, alur, latar, dan unsur lainnya akan mengalami penciutan. Oleh sebab itu hal-hal yang berada dalam novel yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita yang akan difilmkan. Hal ini juga ditegaskan oleh Eneste (1991:61-64) bahwa ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan penciutan atau pengurangan yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau audience, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

### **2) Penambahan**

Penambahan (perluasan) adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Eneste (1991:64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

### **3) Perubahan Bervariasi**

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Lebih lanjut Eneste (1991:65) menjelaskan kecuali adanya pengurangan dan penambahan, ekranisasi kemungkinan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Karena novel mengalami pengurangan dan penambahan, maka kemungkinannya terjadi perubahan bervariasi agar secara garis besar cerita tidak mengubah inti dari cerita dalam novel. Pindahkan cerita novel ke dalam film divariasikan oleh novelis dan sutradara untuk membuat daya tarik dan bermanfaat bagi pembaca dan penonton.

### 3. **Fakta Cerita**

Alur, karakter, dan latar itu sendiri merupakan tiga bagian dari sebuah unsur fiksi, bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Alur, karakter, dan latar juga merupakan salah satu aspek cerita. Berikut uraian fakta cerita yang terdiri dari alur, karakter, dan latar:

#### 1. Alur

Plot yang memiliki keutuhan dan kepaduan akan menyuguhkan cerita yang utuh dan padu pula. Jika Tasrif menguraikan plot/alur dengan lima tahap, maka beda halnya dengan Nurgiantoro (2015:201) yang hanya menggunakan tiga tahap. Tahap-tahap inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

**Tahap awal** sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal (atau: pembukaan) sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan (Nurgiantoro, 2015:201-202).

**Tahap tengah** cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal atau pertentangan yang terjadi antartokoh cerita. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari sebuah cerita fiksi yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2015:204).

**Tahap akhir** sebuah cerita dapat juga disebut tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya (anatar lain) berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita (Nurgiantoro, 2015:205).

#### 2. Tokoh

Menurut Rahmawati (2001:4) tokoh ialah pelaku dalam karya sastra dan penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Sama halnya dengan pendapat Nurgiantoro (2015:247) yaitu istilah lain tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah

tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Kemudian Aminuddin (2011:79) memiliki pendapat yang sedikit berbeda bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin sebuah cerita.

### 3. Latar

Selain itu menurut Rahmawati(20015:7) latar atau setting yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiantoro(2015: 314) bahwa latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

### 4. Novel

Salah satu karya sastra yaitu novel. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif menurut Rahmawati (2015:40) biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Rahmawati telah menjelaskan pengertian novel selain itu, Nurgiantoro (2015:13)juga menjelaskan bahwa novel memiliki kelebihan yang khas yaitu kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit.

Novel (riwayayah) adalah cerita bentuk proses dalam ukuran yang luas, dalam arti plot (alur) dan temanya kompleks, karakternya banyak, suasana dan *setting* ceritanya beragam. Paling tidak, salah satu unsur fiksinya ( alur, tema, karakter, dan *setting* nya ) luas (Kamil, 2013: 25-26).

### 5. Film

Seiring dengan kemajuan dibidang teknologi eletronik, novel semakin berpeluang untuk berkiprah. Hal itu dapat dilihat karena pada saat ini banyak novel yang telah diubah menjadi sebuah seni pertunjukan ataupun film. Film menjadi salah satu keuntungan bagi pihak perdagangan.

Film adalah jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi (Damono, 2009:91).Kemudian Bluestone (dalam Eneste, 1991:18) juga menyatakan hal yang hampir sama yaitu, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Eneste (1991:60) bahwa film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Oleh karena itu, film merupakan medium audio visual, suarapun ikut mengambil peranan di dalamnya.

Film menggunakan musik karena musik memiliki fungsi-fungsi yang dapat mendukung film. Menurut Brownrigg melalui Purnomo (2015 : 22). Musik film memiliki beberapa fungsi, yaitu: pertama, mempersiapkan penonton secara perlahan ke dunia film dan mempersiapkan mereka untuk adegan yang akan muncul. Kedua, menunjukkan seting waktu dan posisi geografis film. Musik biasanya berfungsi juga untuk menambah emosi penonton atau suasana penonton, seperti senang, sedih, kecewa, takut, bingung, berani dan sebagainya.

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya, novel dan film merupakan dua media yang berbeda. Di dalam novel pengarang menyampaikan imajinasinya melalui rangkaian kata-kata yang membentuk sebuah cerita, sedangkan dalam film seorang sutradara membutuhkan tokoh-tokoh nyata untuk menunjang karyanya. Terkadang film yang didaptasi dari novel tidak pernah sesuai dengan harapan pembaca. Banyak perbedaan yang timbul dalam film yang diangkat dari sebuah novel, hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan durasi film bagi sutradara sehingga cerita yang terdapat dalam novel tidak bisa dijelaskan secara terperinci dalam film. Hal ini menyebabkan adanya perbandingan diantara dua karya tersebut. Namun perbandingan tersebut akan lebih spesifik jika yang dibandingkan adalah teks dengan teks. Maka penelitian ini menggunakan novel dan transkrip dialog film agar dapat memudahkan penelitian menggunakan sastra bandingan.

## C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat dalam novel serta dialog antar tokoh yang ditranskripsikan dalam bentuk teks. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan Film *Hujan Bulan Juni* sutradara Reni Nurcahyo H.S. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarik simpulan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Perbandingan Fakta Cerita

#### a. Alur

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh (Rahmawati, 20015:4). Alur dalam novel dan film akan diuraikan menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

Dalam novel dan film *Hujan Bulan Juni*, keduanya merupakan alur campuran. Berikut uraian dan pembahasannya:

#### 1. Bagian Awal

Dalam Novel *Hujan Bulan Juni* terdiri dari 5 (lima) Bab. Novel ini merupakan alur campuran. Bab pertama adalah bagian awal dari cerita, pada bagian awal novel menceritakan tentang pengalaman tugas Sarwono di Yogya kemudian kembali beristirahat di Solo selama seminggu dan akhirnya ia ditugaskan lagi ke Yogya oleh Kaprodinya. Bagian ini terdapat alur maju dan mundur yaitu bagian alur majunya

saat Sarwono berada di Yogya yang ditugaskan kembali dan bekerja sama dengan pihak UGM di Yogya tentang tugas ‘Kali Code’ atau konsep ‘pinggiran’. Sedangkan bagian alur mundurnya yaitu saat Sarwono sudah seminggu di solo dan ia mengingat (*flashback*) pertama kali ia ditugaskan ke Yogya dan akan ditugaskan kembali ke Yogya.

Bagian ini dimunculkan pada kutipan berikut.

Data 1

*Ketika turun dari lantai tiga sebuah hotel di Bulaksumur, dekat kampus UGM, yang ada di kepala Sarwono hanya satu: ke Malioboro mencari kios majalah. Kali ini ia sedang di Yogya untuk kesekian kalinya atas perintah Kaprodinya di FISIP-UI yang disampaikan ketika ia baru saja pulang dari penelitian yang mengurus pikiran, perasaan, tenaga, dan entah apa lagi. Beberapa minggu lamanya ia merasa telah menguji tenaganya mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk sebuah penelitian berkelanjutan tentang apa yang dikenal sebagai daerah konflik di kawasan timur.*

(HBJ, 2015:1-2)

Kemudian pada bagian Film *Hujan Bulan Juni* bagian awal yang dimunculkan berbeda dengan novel. Bagian film menunjukkan alur maju di mana pemunculan tokoh-tokoh awal cerita berbeda dari novel, yaitu tokoh Pingkan (pemeran utama) dan Katsuo (tokoh tambahan). Bagian awal film yang dimunculkan pertama kali yaitu Pingkan dan Katsuo berjalan dan menikmati pemandangan di taman Jepang saat bunga sakura bermekaran.

Data 1

*EXT. TAMAN DI JEPANG - DAY*  
*PINGKAN SEDANG MENIKMATI ANGIN DI TAMAN SEMBARI*  
*MELIHAT POHON-POHON SAKURA. PINGKAN SANGAT SENANG DAN*  
*DARI BELAKANG KATSUO PUN PENGHAMPIRI PINGKAN. KATSUO*  
*Pingkan.*

*PINGKAN*  
*Katsuo, lihat!*

*KATSUO*  
*Ya!*



Gambar : 1

*(Hujan Bulan Juni, 00.00.53)*

2. Bagian Tengah

Bagian tengah ini menunjukkan cerita tentang pertentangan atau konflik yang sudah mulai muncul dari bagian sebelumnya, setelah itu mulai meningkat, dan kemudian semakin menegangkan sehingga mencapai klimaks.

Dalam novel bagian tengah ini dapat diuraikan dalam Bab dua dan tiga dari halaman 10-124. Berawal dari kemunculan dua pemeran utama dalam novel yang berperan sebagai sepasang kekasih. Konflik-konflik pun mulai muncul pada bagian ini, yaitu Pingkan yang akan pergi bertugas di Jepang dan Sarwono merasa ditinggalkan sehingga ia bertanya kepada Pingkan bagaimana kelangsungan hubungan mereka jika Pingkan pergi nanti. Namun Pingkan tidak berpikir tentang hal itu, maka saat Sarwono bertanya tentang hubungan mereka Pingkan pun bingung. Seperti pada data 4 berikut ini:

Data 4

*"Jadi, kau akan berangkat juga akhirnya?" Tidak terdengar jawaban. Sebenarnya pertanyaan itu juga tidak perlu disampaikan sebab jawabannya sudah jelas ya. Sarwono menggeser kursinya mepet ke meja, meletakkan kedua sikunya agar bisa menyangga dagunya, menatap mata Pingkan yang selalu dibayangkannya sebagai sepasang jendela yang kalau sedang terbuka sering menampakkan sapuan warna perbukitan ketika cahaya pertama matahari muncul.*

(HBJ, 2015:10)

Pada bagian film juga menguraikan hal yang sama seperti di dalam novel yang dibahas sebelumnya pada data 4. Sarwono yang khawatir atau takut ditinggalkan Pingkan nanti saat berangkat ke Jepang. Namun pada film bagian ini lebih memperlihatkan ekspresi tokoh dan suasana dalam cerita. Kemudian di dalam novel tidak menjelaskan tentang latar namun dalam film keterangan tempatnya yaitu berada di Perpustakaan. Seperti pada data 2 dalam film ini.

Data 2

*INT. PERPUSTAKAAN – DAY  
PINGKAN MEMBAWA TIGA BUKU DAN BERJALAN TURUN  
TANGGA PERPUSTAKAAN UNTUK MENGHAMPIRI SARWONO  
YANG SEDANG DUDUK DAN MELAMUN DI TANGGA.*

*PINGKAN  
Sar. Sarwono.*

*SARWONO Hmmm.*

*PINGKAN  
Hai!*

*SARWONO  
Jadi berangkat?*



Gambar : 2

(Hujan Bulan Juni, 00.02.11)

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini menampilkan adegan atau cerita sebagai akibat klimaks. Seperti menguraikan bagian kesudahan cerita dan akhir sebuah cerita atau penyelesaian sebuah cerita apakah *sad ending* (kesedihan) atau *happy ending* (kebahagiaan) Dalam novel bagian ini diuraikan menjadi dua bagian yaitu pada Bab 4 dan 5 dari halaman 127-133. Dalam novel kisah akhir ini berakhir *sad ending*(kesedihan) karena tokoh utama Sarwono mengalami kondisi krisis di rumah sakit dikarenakan menderita paru-paru basah. Sehingga membuat Pingkan sedih apalagi dengan kondisi Sarwono yang krisis dokter melarang siapapun menjenguk Sarwono. Pingkan hanya diberikan sebuah lipatan koran yang ditiptkan ke Bu Hadi (ibu Sarwono) untuk diberikan ke Pingkan. Pingkan pun membacanya puisi tersebut. Akhir cerita berada pada Bab 5 yang menguraikan tiga sajak karya Sarwono yang telah di muat di koran. Berikut kutipan dari uraian bagian ini:

Data 15

*Baru kali ini ia merasabecaknya dikayuh sangat perlahan seperti ingin menunda pertemuannya dengan laki-laki itu. Sampai di rumah sakit yang buru-buru menemuinya adalah Bu Hadi. Pak Hadi tidak tampak.*

*Dipeluknya Pingkan sambil dibisikkannya bahwa dokter melarang siapa pun menengok Sarwono sebab masih dalam kondisi kritis. Bu Hadi tidak menangis, malah meminta Pingkan untuk tenang, Tidak apaapa Ping, semoga. Kedua ibu itu terdengar mengucapkan basa-basi dan setelah tenang duduk di ruang tunggu Bu Hadi mengeluarkan lipatan koran yang sudah agak lecek dari tasnya.*

*"Pingkan, Sarwono memberikan koran ini, katanya agar segera diserahkan kepada kamu."*

*Sangat hati-hati Pingkan membuka lipatan itu dan segera dilihatnya tiga buah sajak pendek di salah satu sudut halamannya. Demikianlah maka Surat Takdir pun dibaca berulang kali tanpa ada yang mampu mendengarnya.*

(HBJ, 2015:129-130)

Di bagian Film masih sama menceritakan bagian yang ada di novel namun ada sisi berbeda untuk bagian akhirnya. Di bagian film ditampilkan akhir yang *happy ending* (kebahagiaan). Awalnya memang tokoh Sarwono mengalami kritis dan menampilkan tiga sajak itu pun sama. Namun bagian akhir cerita ada penambahan adegan bahwa

Sarwono langsung berada di Jepang bersama kekasihnya Pingkan. Bagian ini menunjukkan alur maju lagi disaat Pingkan kesekian kalinya di Jepang. Akhir cerita memunculkan bahwa Pingkan dan Sarwono bahagia mereka bejalan, bergandengan sambil tertawa. Selain itu juga di akhir ditambahkan selipan puisi yang disampaikan oleh Pingkan. Berikut adalah data dari uraian ini:

Data 10

*INT. RUMAH SAKIT – NIGHT*

*PINGKAN DAN IBU PINGKAN PUN TELAH SAMPAI DI RUMAH SAKIT. NAMUN PINGKAN MASIH TERTIDUR DI DALAM MOBIL SEHINGGA IBUNYA PUN MEMBANGUNNYA DAN PINGKAN PUN SEBELUMNYA TELAH BERMIMPI TENTANG PERTEMUANNYA DENGAN SARWONO SEHINGGA IA MEMANGGIL NAMA SARWONO PADA SAAT IA TIDUR. KEMUDIAN SETELAH PINGKAN BANGUN PINGKAN DAN IBUNYA MASUK KERUMAH SAKIT DAN BERTEMU DENGAN ORANG TUA SARWONO, PINGKAN PUN MEMBERI SALAM. PINGKAN KEMUDIAN*

*MELIHAT SARWONO SEDANG TERBARING DAN MENGGUNAKAN ALAT BANTU PERNAFASAN KARENA SARWONO SEDANG KOMA. SETELAH ITU BAPAKNYA SARWONO MEMBERIKAN PINGKAN SEBUAH KORAN YANG DITITIPKAN UNTUK PINGKAN. (i) PINGKAN DI LORONG RUMAH SAKIT MEMBACA KORAN TERSEBUT, (ii) PINGKAN DI KAMAR SARWONO DAN MELIHAT SARWONO YANG TERBARING, (iii) PINGKAN MEMEGANG TANGAN SARWONO.*



**Gambar : 10**

*(Hujan Bulan Juni, 01.25.07)*

Pada bagian data 12 dalam film ini merupakan akhir cerita yaitu *happy ending* (kebahagiaan). Keberadaan Pingkan yang sedang berada di Jepang dan Sarwono pun sudah ada di sana untuk menemani Pingkan. Sarwono dan Pingkan juga tidak malu-malu lagi untuk menunjukkan kemesraan mereka sebagai sepasang kekasih, mereka yang saling bergandengan dan merangkul. Bagian akhir juga diselipkan puisi singkat tentang mencintai. Bagian ini tidak ada dalam akhir cerita novel.

Data 12

*EXT. PINGGIR JALAN DI JEPANG – DAY*

*PINGKAN MENGHAMPIRI SARWONO YANG SEDANG DUDUK DI KURSI PINGGIR JALAN MENUNGGU PINGKAN. SETELAH PINGKAN DATANG MENGHAMPIRI SARWONO MEREKA PUN BERJALAN MENINGGAL TEMPAT ITU DAN PINGKAN MENGGANDENG TANGAN SARWONO.*

## PINGKAN

*Semua puisi dalam buku Sarwono telah habis ku baca berulang kali.  
Berulang kali juga aku ingin tinggal dan menetap di antara huruf-hurufnya, karena di situlah  
ada ruang kedap suara yang penghuninya hanya kami berdua dan di dalam ruang kedap suara  
itu kami abadi.*

*Mencintai angin harus menjadi siut mencintai air harus menjadi ricik  
mencintai gunung harus menjadi terjal mencintai api harus menjadi kilat  
mencintai cakrawala harus menebas jarak mencintaimu harus menjelma aku*



**Gambar : 12**  
**(Hujan Bulan Juni, 01.29.36)**

### b. Tokoh

Dalam novel dan film terdapat pemeran tokoh yang tidak jauh berbeda hanya ada beberapa tambahan tokoh dan beberapa tokoh yang tidak dijadikan peran penting (pelaku) untuk mengembangkan peristiwa dalam cerita. Tokoh yang sangat berpengaruh pada pengembangan cerita ini dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama ada 2 (dua) orang yaitu Pingkan dan Sarwono, kemudian tokoh tambahan sekaligus tokoh yang merupakan peran penyebab terjadi konflik dan pengembangan cerita dalam novel ada 10 (sembilan) yaitu Katsuo, Benny, Bu Pelenkahu (Ibu Pingkan), Tante Henny, Tante Keke, Pak Tumbelaka, Bapak Hadi dan Ibu Hadi (orang tua Sarwono), Toar serta Budiman. Pada film juga sama tokoh utama ada 2 (dua) yaitu Pingkan dan sarwono dan tokoh tambahan yang berperan penting dalam perkembangan cerita yaitu, Katsuo, Benny, Bu Pelenkahu (Ibu Pingkan), Tante Henny, Pak Tumbelaka, Bapak Hadi dan Ibu Hadi (orang tua Sarwono), dan Toar.

### c. Latar

Dalam novel latar tempat pertama kali dimunculkan yaitu di Yogyakarta saat Sarwono ditugaskan untuk menuntaskan penelitian terdahulu yang sudah lama terbengkelai dan bekerja sama dengan UGM. Kemudian *flashback* tentang kejadian di Solo saat ia beristirahat di rumah orang tuanya dan tentang Sarwono yang memiliki problem dengan keluarganya. Seperti pada data 31 dalam novel bahwa Sarwono saat ini berada di Yogyakarta untuk menyelesaikan tugasnya. Berbeda dengan film latar

tempat yang pertama kali dimunculkan yaitu di Taman Jepang saat Pingkan dan Katsuo berjalan-jalan di taman sambil melihat-lihat pohon sakura yang bermekaran. Seperti pada data 38 dalam film. Maka latar awal novel dan film terdapat perbedaan.  
Data 38

*Kali ini ia sedang di Yogya untuk kesekian kalinya atas perintah Kaprodinya di FISIP-UI yang disampaikan ketika ia baru saja pulang dari penelitian yang menguras pikiran, perasaan, tenaga, dan entah apa lagi. Beberapa minggu lamanya ia merasa telah menguji tenaganya mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk sebuah penelitian berkelanjutan tentang apa yang dikenal sebagai daerah konflik di kawasan timur. Sudah sekitar seminggu ia berada di Solo, di tengah keluarganya, untuk membebaskan diri dari rasa capek yang tidak pernah dirasakannya sebelum ini. Dan begitu merasa agak mendingan Ia-atas permintaan 'Sang Penguasa Prodi Antropologi' di FISIP-U-langsung saja mengontak rekan-rekannya di UGM mengusulkan untuk menyelenggarakan pertemuan mendadak, terbatas, demi menuntaskan penelitian terdahulu yang sudah lama terbengkelai tentang daerah pinggir-an antara lain justru karena dianggap enteng pelaksanaannya. Hujan, bisiknya entah kepada siapa. Kata temannya yang menjadi redaktur budaya koran Swara Keyakinan, puisinya akan dimuat hari itu. Koran sore itu menyediakan ruangan khusus sastra setiap Sabtu.*

(HBJ, 2015:1-2)

Data 31

*EXT. TAMAN DI JEPANG - DAY*

*PINGKAN SEDANG MENIKMATI ANGIN DI TAMAN SEMBARI MELIHAT POHON-POHON SAKURA. PINGKAN SANGAT SENANG DAN DARI BELAKANG KATSUO PUN PENGHAMPIRI PINGKAN.*



**Gambar : 1**

(Hujan Bulan Juni, 00.00.53)

## 2. Analisis Bentuk Ekranisasi

Seiring dengan kemajuan dibidang teknologi eletronik, novel semakin berpeluang untuk berkiprah. Hal itu dapat dilihat karena pada saat ini banyak novel yang telah diubah menjadi sebuah seni pertunjukan ataupun film. Film menjadi salah satu keuntungan bagi pihak perdagangan. Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, écran yang berarti layar. Transformasi karya ke karya lainnya identik dengan istilah adaptasi (Rokhmansyah, 2014: 177). Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro(2015: 314) bahwa transformasi (adaptasi) karya sastra ke dalam media film disebut ekranisasi atau lebih tenar dengan istilah filmisasi.

Eneste (1991: 61-67) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau menimbulkan berbagai perubahan dalam film yang disebut pula proses ekranisasi, proses ekranisasi tersebut sebagai berikut:

1) Penciutan atau pengurangan, 2) Penambahan atau perluasan, dan 3) Perubahan Variasi.

**a. Penciutan**

Dalam mengekranisasi tokoh, alur, latar, dan unsur lainnya akan mengalami penciutan. Oleh sebab itu hal-hal yang berada dalam novel yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita yang akan difilmkan. Hal ini juga ditegaskan oleh Eneste (1991:61-64) bahwa ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan penciutan atau pengurangan dengan beberapa alasan seperti beberapa adegan tidak diperlukan, ada unsur yang menggagu dalam film, dan adanya keterbatasan teknik dalam film seperti salah satunya durasi waktu.

Aspek penciutan dalam novel ke film terjadi karena adanya perubahan media sehingga mengharuskan pembatasan durasi untuk film maka dilakukan pemotongan cerita dari alur, tokoh, dan latar. Dengan perubahan media atau penyajian karya dari novel ke film maka akan mengurai durasi yang penayangan panjang jika semua cerita dalam novel dimasukkan ke dalam film. Aspek-aspek lainnya yaitu pada yang tidak semua tokoh memiliki karakter dan gambaran yang sesuai dengan tokoh yang ada di dunia nyata karena tokoh dalam novel berupa fiksi. Selain itu latar tempat, waktu, dan sosial-budaya tidak mudah ditemukan dan disesuaikan untuk film, maka hanya memilih latar yang dapat diperoleh sutradara saja. Hal ini dilakukan agar penonton tidak bosan dengan jala cerita yang panjang.

Contoh pada data 9 dalam novel :

Data 9

*Tetapi Sarwono suka berpikir keras dan bertanya-tanyatentang itu. Dan tidak pernah sekalipun mendapatkan jawaban yang memuaskan. Ia lulus SMA dengan nilai sangat baik, tetapi paman-pamannya mendesak ibunya agar ia langsung bekerja saja dulu. Mereka khawatir kalau keluarga duafa itu tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai selesai.*

(HBJ, 2015:19-20)

**Tabel 1. Penciutan yang terdapat pada novel menjadi film**

No	Novel	Film	Hasil Bentuk Ekranisasi
----	-------	------	-------------------------

1.	Sarwono diciutkan oleh paman-pamannya untuk tidak melanjutkan sekolah lebih baik langsung kerja karena pamannya menganggap bapak dan ibu Sarwono tidak dapat membiayai Sarwono saat sekolah nanti. Namun, hal ini yang membuat Sarwono berniat tidak tergantung oleh kedua orang tuanya dan ia ingin tetap melanjutkan pendidikannya.	Tidak dimunculkan	Pada bagian ini dalam film tidak diceritakan seperti yang ada pada novel. Tentang konflik Sarwono dengan tokoh lain (paman-pamannya).
----	---	-------------------	---

## b. Penambahan

Penambahan(perluasan) adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Eneste (1991:64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

Aspek penambahan dalam novel ke film terjadi karena adanya bagian-bagian yang perlu diperbaiki atau diperjelas agar masih bisa diterima oleh penonton dan ceritanya masih relevan. Seperti halnya pada alur cerita di dalam novel yang panjang, imajinatif, dan cerita tidak teratur atau tidak struktur (lompat-lompat) maka sutradara melakukan penambahan alur cerita agar terlihat lebih terurut dan sudah dipahami penonton. Seperti dalam film ditambahkan keterangan tentang "mimpi" sebagai latar dan alur cerita yang dirasa dalam bagian novel berupa fiksi. Begitu juga pada latar dan tokoh ditambahkan gambaran (visual) lebih jelas karena di dalam novel ada beberapa dialog atau cerita tidak memberikan keterangan latarnya.

Contoh pada data 12 dalam naskah film :

EXT. PINGGIR JALAN DI JEPANG – DAY  
PINGKAN MENGHAMPIRI SARWONO YANG SEDANG DUDUK DI  
KURSI PINGGIR JALAN MENUNGGU PINGKAN. SETELAH PINGKAN  
DATANG MENGHAMPIRI SARWONO MEREKA PUN BERJALAN  
MENINGGAL TEMPAT ITU DAN PINGKAN MENGGANDENG TANGAN  
SARWONO.

**Tabel 2. Penambahan yang terdapat pada novel menjadi film**

No data	Novel	Film	Hasil Bentuk Ekranisasi
---------	-------	------	-------------------------

<b>data</b> <b>12</b>	--	Di Jepang Pingkan dan Sarwono bergandengan tangan sambil berjalan dengan gembira.  Lagu: Memulai Kembali (Monita Tahalea)	Pada bagian ini di novel tidak dimunculkan seperti yang ada pada film dan bagian ini penambahan pada akhir cerita ( <i>Happy ending</i> ). Pada bagian ini ada penambahan musik  film dan di selingi dengan bacaan puisi.
--------------------------	----	---	---

### c. Perubahan Variasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Lebih lanjut Eneste (1991:65) menjelaskan kecuali adanya pengurangan dan penambahan, ekranisasi kemungkinan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Karena novel mengalami pengurangan dan penambahan, maka kemungkinannya terjadi perubahan bervariasi agar secara garis besar cerita tidak mengubah inti dari cerita dalam novel. Pindahkan cerita novel ke dalam film divariasikan oleh novelis dan sutradara untuk membuat daya tarik dan bermanfaat bagi pembaca dan penonton.

Aspek pengurangan dalam novel ke film terjadi karena adanya proses transformasi yang menyebabkan gaya penceritaan, ranah ide cerita yang dikurangi dan ditambah sehingga cerita mengalami perubahan variasi.

**Tabel 3. Perubahan Variasi yang terdapat pada novel menjadi film**

No	Novel	Film	Hasil Bentuk Ekranisasi

1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sarwono masuk rumah sakit karena ia memiliki penyakit paru-paru basah.</li> <li>➤ Pingkan hanya bisa melihat Sarwono dari jendela kamar saja.</li> <li>➤ Bu Hadi memberikan lipatan koran titipan dari Sarwono untuk Pingkan. (klimaks) (<i>ending</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Saat Pingkan baru saja kembali dari Jepang ia dapat kabar bahwa Sarwono saat ini masuk rumah sakit.</li> <li>➤ Pak Hadi memberikan Pingkan lipatan koran yang dititipkan Sarwono.</li> <li>➤ Pingkan berada di dalam ruangan Sarwono, ia menangis &amp; memeluknya.</li> </ul> <p style="text-align: center;">(klimaks)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pingkan berada di Jepang ia bertemu dengan Katsuo dan memeberikan buku “Hujan Bulan Juni” karya Sarwono.</li> <li>➤ Sarwono menunggu Pingkan dan mereka bergandengan tangan &amp; juga merangkul.</li> </ul>	<p>Dalam novel dan naskah film memiliki persamaan dan perbedaan pada bagian tertentu sehingga terjadi perubahan variasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dalam novel : Pingkan hanya di luar ruangan Sarwono, sedangkan dalam naskah film : Pingkan bisa menemui Sarwono &amp; masuk keruangan.</li> <li>➤ Perubahan tokoh &amp; peran pada saat memberikan lipatan koran.</li> <li>➤ perubahan lainnya yaitu pada akhir cerita yaitu dalam novel bagian klimaks tersebut termaksud juga bagian <i>ending (sad ending)</i> sedangkan dalam naskah film ditambahkan akhir cerita yang <i>happy ending</i> yaitu Sarwono sudah sembuh &amp; Mereka berada di Jepang untuk kesekian kalinya sambil merangkul &amp; diselipkan dengan puisi singkat tentang cinta di akhir cerita.</li> </ul>
----	---	--	--

### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbandingan serta bentuk ekranisasi novel dan film, maka dapat ditarik simpulan berikut.

Persamaan dan perbedaan pada novel dan film yaitu: Pertama, memiliki jalan cerita yang sama dan kedua objek ini (novel dan film) menggunakan alur campuran. Menceritakan tentang hubungan percintaan yang dicitkan karena beda suku atau kebudayaan dan agama. Kedua, persamaan pada tokoh utamanya yaitu Sarwono dan Pingkan. Ketiga, konflik klimaks yang sama yaitu Sarwono mengalami kritis di rumah sakit karena paru-paru basah. Keempat, persamaan lainnya yaitu dalam novel maupun film tetap diselipkan puisi atau sajak-sajak kecil. Sedangkan perbedaannya yaitu: Pertama, ada beberapa tokoh yang perannya berhubungan dengan alur tergantikan seperti tante Keke menjadi tante Henny, Pak Sopir dan Mahasiswa menjadi Benny, dan

Bu hadi menjadi Pak Hadi. Kedua, perbedaan lainnya yaitu pada *ending* cerita atau akhir cerita pada novel berakhir kesedihan (*sadending*) sedangkan dalam film berakhir kebahagiaan (*happyending*).

Bentuk Ekranisasi pada novel dan film yaitu terdapat pengurangan atau pengurangan dari alur cerita, tokoh, maupun latar seperti kejadian *flashback* masa SMA Sarwono dengan sahabatnya yaitu Budiman dan Toar dalam film bagian ini tidak diceritakan, maka pengurangan yaitu berhubungan dengan ceritanya dan tokohnya tidak dimunculkan. Kemudian penambahannya juga berkaitan dengan alur, latar, maupun tokoh seperti kejadian dalam mimpi pingkan yang tidak diceritakan dalam novel. Selain itu pada akhir cerita dalam film juga ditambahkan cerita kelanjutan saat berada di Jepang. Terakhir yaitu perubahan dalam novel dan film perubahan terjadi cukup banyak dan masih sama berdasarkan alur, latar, dan tokoh seperti pada awal muncul cerita dalam novel langsung menceritakan tokoh Sarwono berada di Yogya dan cerita tentang masa-masa ia di Solo dan Yogya sedangkan dalam film awal cerita yaitu tokoh Pingkan dan Katsuo yang tiba-tiba berada di taman Jepang. Serta pada akhir cerita mengalami perubahan yang dalam novel kesedihan (*sadending*) menjadi kebahagiaan (*Happyending*) dalam film.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Kamil, MA. Prof.Dr. Sukron. 2013. *Najib Mahfuz: Sastra, Islam dan Politik*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Sigit. 2015. "Karakteristik dan Fungsi Musik Film *Overtaken* dan Film Serial Anime *One Piece*". <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/16878>
- Rahmawati, Fitri. 2015. *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Remak, Henry H.H. 1990. "*Sastera Bandingan: Takrif dan Fungsi*" dalam *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian sastra*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.